

**Relevansi Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan
bagi Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia
Ninik Mutiah*, Happy Susanto, Anip Dwi Saputro**

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: putrikahiyang10@gmail.com

Abstract

The purpose of the research was to know the concept of moral education K.H. Ahmad Dahlan and to know the relevance of the concept of moral education KH. Ahmad Dahlan for Strengthening Character Education in Indonesia. Especially the five main values of character are religius, independent, nationalist, mutual and integrity. This research is qualitative research type of library research, which produces data in the form of written words from the data source analyzed. The data source of this study is in the form of primary sources and secondary data sources in the form of books and other papers that are directly or indirectly related to the concept of moral education K.H. Ahmad Dahlan. Data collection techniques through the study of library documentation. The data analysis technique used in this study is content analysis method. The results of this study showed that the concept of moral education K.H. Ahmad Dahlan is found in seven philosophies and various teachings and his messages have a strong relevance to strengthening character education in Indonesia with elements of character education, namely the value of religious character, independent, gotong-royong, nationalist, and integrity. The concept of moral education K.H. Ahmad Dahlan can support the Character Education Strengthening program (PPK) launched by the government, so as to create effective character education.

Keywords: Education, Moral, Character

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan bagi Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. Khususnya lima nilai utama karakter yaitu religius, mandiri, nasionalis, gotong-royong dan integritas. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan (library research), yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari sumber data yang dianalisis. Sumber data dari penelitian ini adalah berupa sumber primer dan sumber data sekunder berupa buku-buku serta karya tulis lain yang ada keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi kepustakaan. Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan terdapat pada tujuh falsafah dan berbagai ajaran serta pesan-pesan beliau sangat memiliki relevansi yang kuat penguatan pendidikan karakter di Indonesia dengan unsur-unsur pendidikan karakter yaitu nilai karakter religius, mandiri, gotong-royong, nasionalis, dan integritas. Konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dapat mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah, sehingga mampu menciptakan pendidikan karakter yang efektif.

Kata Kunci : Pendidikan, Akhlak, Karakter

PENDAHULUAN

Tujuan pokok dalam ajaran Islam, jika dihayati secara mendalam sesungguhnya adalah untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak atau beretika. Hal ini, setidaknya telah diakui oleh Fazlur Rahman dan Syafi'i Ma'arif. Menurut Fazlur Rahman, tujuan sentral dari Al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang mantap dan hidup dimuka bumi dengan adil dan diasaskan pada etika atau akhlak yang mulia (Rahman, 2018: 56). Sedangkan bagi Syafi'i Ma'arif, Islam sangat menekankan pentingnya keamanan ontologis bagi pembinaan sebuah masyarakat dan peradaban, dimana prinsip moral atau akhlaq menjadi dasarnya yang fundamental (Ma'arif, 2014:20).

Moralitas (akhlak) sebagai hal terpenting dalam kehidupan. Nilai akhlak mulia menjadi inti dari makna kehidupan baik pribadi, bangsa dan negara. Peradaban suatu negara dinilai dari karakteristik perilaku masyarakatnya. Poin utama gerakan revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo sejak tahun 2016 rekonstruksi dan penguatan nilai karakter bangsa (akhlak mulia) diilhami semangat filosofis ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila. Dunia pendidikan merupakan basis utama dalam pengembangan dan penguatan karakter bangsa menuju era generasi emas 2045.

Namun demikian, persoalan pendidikan karakter bangsa ini, kini menjadi sorotan tajam dalam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan yang tertuang dalam berbagai tulisan baik dimedia cetak maupun media elektronik. Beberapa data tentang tindakan tidak terpuji atau tidak berakhlak mulia atau karakter siswa yang tidak baik, yang melibatkan ranah pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut;

Pertama, kasus Ahmad Budi Cahyono, seorang guru kesenian SMAN 1 Torju Kabupaten Sampang yang meninggal dunia setelah dipukuli oleh siswanya sendiri. *Kedua*, Siswa SMA Negeri 1 Kubu Raya, Kalimantan Barat, yang memukul gurunya sendiri Bu Rahayu dengan menggunakan kursi. Kejadian ini dipicu karena sang siswa nilai yang diberikan Bu Rahayu rendah, sehingga berakibat dirinya tidak naik kelas. *Ketiga*, pada tahun 2016 lalu beredar video anak

kecil yang menantang seorang guru ketika sedang akan diperingatkan dan dinisewati. Ia terus menatap tajam gurunya sembari membusungkan dada. Murid tersebut sempat mengatakan: "lawan badan aku." Tidak ketinggalan siswa SD tersebut juga mengatai gurunya monyet. Sang Guru akhirnya meninggalkan siswanya sambil mengatakan anak tersebut agar sekolah di hutan. Anak tersebut justru menyorakkan kata "Huu" kepada gurunya. *Keempat*, kini pelakunya bukan lagi siswa, tetapi orang tua siswa sendiri. Dilansir dari Tribun Manado, nahas menimpa kepala sekolah SMP 4 Lolak, Astri Tampi (57), warga Desa Labuan Uki, Kecamatan Lolak, Kabupaten Bolmong. Ia telah dianiaya oleh DP alias Mart (41) (Tribunnews, 2018).

Budaya perkelahian antar siswa masih menjadi isu klasik. Masalah perilaku siswa menjadi semakin kompleks. Beberapa siswa berani memermalukan gurunya di kelas, berkelahi, bahkan memarahi gurunya, dan mengajak sang guru berkelahi. Beberapa orang memukuli gurunya sampai mati. Fenomena ini meresahkan, karena generasi sekarang menentukan masa depan negara. Penguatan pendidikan karakter sepertinya sudah lenyap dari dunia pendidikan. Guru besar Universitas Indonesia (UI) di departemen psikologi Hamdi Muluk mengatakan penyebab turunnya karakter atau budaya penghormatan siswa terhadap guru adalah kekeliruan dan kelalaian (www.psikologi.ui.ac.id, 2019).

Studi ini sangat penting, mencoba mengungkapkan ide pokok KH. Ahmad Dahlan menelaahnya dan menemukan bahwa hal itu terkait dengan pendidikan akhlak atau moral sebagai dasar penguatan Indonesia berdasarkan rencana yang digagas pemerintah berupa gerakan nasional revolusi mental, salah satu sarana memperkuat pendidikan karakter bangsa Indonesia. Alasan utama peneliti memilih untuk mencari gagasan KH. Ahmad Dahlan memiliki banyak alasan dasar.

Penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep-konsep pendidikan terutama masalah akhlak KH. Ahmad Dahlan serta relevansinya bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia khususnya relegius, gotong royong, mandiri, nasionalisme dan

integritas. Fokus pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan yakni: 1) bagaimana konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan? 2) bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan bagi proses penguatan pendidikan karakter di Indonesia?. Tujuan dari penelitian ini dapat sebagai berikut: 1) untuk mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan. 2) memberikan analisis mengenai konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya bagi proses penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan studi literatur kualitatif atau penelitian kepustakaan. Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dengan penyeleksian data, informasi serta data terkait, membaca dan mengolah bahan penelitian yang terdapat dalam literatur (Zed, 2008: 3). Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada data-data yang ada keterkaitan dengan gagasan/pemikiran KH. Ahmad Dahlan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini menggunakan metode *eksplanatori* disebut juga interpretatif. Metode ini memberikan penjelasan dalam upaya untuk menemukan kaitan makna tentang peristiwa sosial atau budaya berdasarkan sudut pandang dan pengalaman bahan pustaka yang dipelajari menjadi obyek penelitian dan kontek penelitian kepustakaan (Hamzah, 2018: 29-30). Lokasi pengumpulan data dapat ditemukan dimana saja. Lokasi dapat berupa lokasi tertentu, dimana tempat tersebut menyediakan sumber-sumber referensi berupa data baik, buku, jurnal dan sebagainya, jadi bias berbentuk gedung seperti gedung perpustakaan, swalayan buku, bahkan berupa alat dan media social seperti website. Di antara lokasi yang berbeda ini, perpustakaan adalah salah satu yang terkaya dan termudah untuk menemukan sumber data perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil KH. Ahmad Dahlan

Tanggal 1 Agustus 1986 atau 1285 H di Desa Kauman, Yogyakarta, lahir seorang anak bernama Muhammad Darwis (kelak diberi panggilan KH. Ahmad Dahlan). KH. Ahmad Dahlan adalah putera dari Kyai Haji Sulaiman daritujuh saudara. Kyai Sulaiaman merupakan seorang pejabat khatib di masjid Agung Keraton Yogyakarta (Sucipto, 2010: 49). Siti Aminah adalah ibu Ahmad Dahlan puteri dari Kyai Haji Ibrahim, dan dia juga salah satu penghulu Kesultanan Yogyakarta. Menurut silsilahnya, Muhammad Darwis adalah salah satu keturunan generasi ke-12 Mullana Malik Ibrahim, salah satu pelopor penyebaran Islamabad di pulau Jawa, dan salah satu orang paling terkenal di Walisongo. (Basis Pengajaran Muhammad Ja, 1968: 5). Ia dibesarkan di lingkungan religius, komunitas Kauman.

Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pada masa itu pendidikan Islam hanya dipahami sebagai proses pewarisan kebiasaan dan sosialisasi perilaku pribadi dan sosial yang telah menjadi model standar masyarakat. Pendidikan tidak memungkinkan siswa untuk secara bebas menampilkan kreativitas dan inisiatifnya. Hal ini mengarah pada penyelenggaraan pendidikan yang terarah, bukan dialog. KH. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan kritis, sikap dialog, dan penghormatan terhadap hati nurani dan potensi hati nurani merupakan cara yang strategis bagi mahasiswa untuk memperoleh ilmu yang lebih tinggi. Integralisasi proses pendidikan tradisional dengan system pendidikan modern menjadi gagasan besarnya (Ramayulis, 2005: 209). KH. Ahmad Dahlan sendiri memelopori format sekolah yang menggabungkan Islam dengan ilmu umum. Dalam berbagai kesempatan, ia menyampaikan gagasan pendirian sekolah yang akan menerapkan metode pengajaran seperti yang berlaku di sekolah negeri kepada semua pihak, termasuk siswa yang umumnya belajar di Cowman. (Sucipto, 2010: 124).

Peranan lembaga pendidikanlah yang akan mampu

mewujudkan tatanan masyarakat berilmu, jujur dan bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya dan negaranya. Melalui pendidikan, masyarakat juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial dan budayanya. Pendidikan bukan hanya upaya untuk meningkatkan intelektual, tetapi juga upaya untuk meningkatkan moralitas. Akhlak (karakter) yang baik tumbuh dalam pikiran, perasaan, dan kemauan terbaik. Dibutuhkan waktu yang singkat untuk mengembangkan karakter yang baik, namun membutuhkan proses yang lama. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak upaya untuk membentuk karakter yang baik. Indonesia telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan pendidikan setelah kemerdekaan.

Menurut Sodiq A. Kuntoro (2006: 136), arti penting berdirinya Muhammadiyah saat itu adalah perjuangan pendidikan pertama di masa gerakan nasional yang menjadi landasan luas bagi masyarakat adat. KH. Ahmad Dahlan meyakini bahwa kondisi ekonomi, politik, sosial dan budaya masyarakat akibat penjajahan dan kehidupan beragama yang tidak sejalan dengan Alquran dan Hadits sehingga menimbulkan sikap fatalisme dan statis, yaitu sikap menerima keadaan yang tidak menguntungkan dan memanfaatkannya dalam kembali. Keadaan tersebut perlu diatasi, bahwa masyarakat memiliki kesadaran dan pemahaman baru, sehingga masyarakat memiliki rasa percaya diri yang tinggi, yang dapat mengubah situasi sosial. Agar keyakinan agama kembali kepada Alquran dan Hadist, mereka dapat mengembalikan dan mengembalikan jati diri dan martabat aslinya, berani melawan kejahatan (penindasan), dan mau mengembangkan kebaikan (kemerdekaan) (Kuntoro, 2006: 138)

Strategi yang dikemukakan oleh Abdul Munir Mul Khan (1990: 90) dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kemampuan berpikir logis dan rasional serta memperhatikan realitas sosial, menyulut semangat dan semangat ijtihad. Maka KH. Ahmad Dahlan menyiapkan semangat dan semangat reformasi di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari masa kanak-kanak, orang miskin, pengusaha dan intelektual. K.H. Ahmad Dahlan menilai melalui kebebasan berfikir sehingga siswa dapat melakukan berbagai amalan

berdasarkan apa yang telah mereka ketahui dengan tetap berpegang dengan aturan agama. Wujud praktek nyata yang dilahirkan Ahmad Dahlan yaitu berdirinya organisasi Muhammadiyah yang sekarang dikenal.

Konsep KH. Ahmad Dahlan tentang benar dan salah, adalah kombinasi keduanya, dan tidak dapat ditentukan oleh hukum hukum dan hati yang murni. Dari sudut pandang Islam, yaitu Alquran dan Hadis, hukum dan hukum telah mencapai kesepakatan dengan sikap yang murni. Dapat dipahami dari transkrip pidato Ahmad Dahlan yang menyampaikan pidato pada Sidang Kongres pada bulan Desember 1922. Nilai-nilai kebaikan menurut Ahmad Dahlan tidak melulu diperoleh dari tafsir Al-Qur'an tetapi juga dari induksi empiris yang berbeda dari pengalaman umat beragama. Mewujudkan memaknai kemanusiaan merupakan cara mewujudkan kehidupan setelah kematian (Mul Khan, 2010: 75). Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Ahmad Dahlan berusaha mengimplementasikan isi Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini dibuktikannya melalui filantropi kemanusiaan dan sosial dari organisasi Muhammadiyah yang ia dirikan. Menghadapi kemerosotan pendidikan akhlak di masyarakat, ia pun menggelar pengajian "*Fathul-Asror Wa Miftahus-Sa'adah*".

Kegiatan ini bertujuan membimbing kaum muda untuk mencintai kebaikan dan keramahan. Kemudian ajari mereka sedikit pelajaran dan jadilah pemimpin dan saleh mereka (Saran, 2010: 17). K.H. Ahmad Dahlan pernah berkata dalam sebuah ajaran bahwa Hadjid (2004: 16) mengatakan hal-hal berikut ini:

"Manusia itu kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, berulang-ulang, maka kemudian bisa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai sukar untuk dirubah. Sudah menjadi tabiat, bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang telah diterima, baikpun dari sudut keyakinan atau i'tiqad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah, sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu bahwa anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar."

Pesan diatas memberikan informasi manusia dilahirkan dalam keadaan bersih seutuhnya di dunia, maka orang tua akan memberikan bimbingan dan dalam pergaulannya mendapat pendidikan dan pengajaran dari teman, guru dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Etika yang di dukung oleh KH. Ahmad Dahlan didasarkan pada kebenaran melalui kehendak Tuhan dalam Alquran dan Sunnah dan kemampuan manusia untuk memilih kebenaran itu sendiri. Karakter seseorang harus dipandu oleh peran Alquran dan para Suci untuk mencapai integrasi. Seperti yang ditegaskan dalam ajarannya, dimensi sosial akan digunakan sebagai aplikasi ajaran Tuhan. Tanpa mengesampingkan ajaran agama, ajaran agama menjadi kunci untuk menekankan kebutuhan aktivitas manusia (Mulkhan, 2010: 91). KH. Ahmad Dahlan melaksanakan misi pendidikan dan kemanusiaan berdasarkan konsep welas asih (love) yang merupakan hasil tafsir teologisnya terhadap Surat al-Maun, Ide ini dijadikan dasar untuk memperkuat penindasan, kemiskinan dan pemberdayaan perempuan.

Welas asih adalah kemauan untuk menekan keinginan, kemauan berkorban, bukan kemalasan untuk memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, yang menjadikan para bangsawan dunia sebagai jalan untuk menggapai bangsawan generasi selanjutnya (Munir Mulkhan, 2010: 74). Dalam setiap upayanya, Ahmad Dahlan mengedepankan tatanan moral anak muda Indonesia. Ini karena KH. Ahmad Dahlan sadar betul bahwa masa depan negara bergantung pada wisatawan. Oleh karena itu, ia mendirikan Hizbul Wathan sebagai kumpulan pemuda Muslim dan Aisiyiah sebagai Majelis Wanita Muslim. Kedua perkumpulan ini sangat bermanfaat untuk mendidik generasi muda Muhammadiyah, menjadikan mereka Muslim yang penting, penting, dan bermanfaat, bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, serta berbakti kepada Allah sesuai dengan norma agama Islam (Abdullah, 1989: 257).

Pendidikan karakter tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan agama peserta didik, pemahaman akan pentingnya nilai moral dan agama, serta ajaran yang selaras dengan hakikat pendidikan dan pengembangan persatuan iman dan kepentingan

taqwa sebagai suatu pendidikan. metode sebagai sarana perubahan Sarana pendidikan. Pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan tidak dapat ditemukan dalam tulisan atau karyanya. Dalam hidupnya, dia tidak meninggalkan kertas. Namun penerapan nilai pendidikan karakter dapat dirunut kembali pada praktik atau tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat pula ditelusuri kembali pada nilai atau kisah nyata santri KH dan teman-temannya. Ahmad Dahlan (Ahmad Dahlan). Pada bagian ini, penulis mengevaluasi konsep opini K.H. Ahmad Dahlan memasukkan konsep pendidikan karakter (akhlak) dari beberapa buku yang membahas tentang buku tersebut.

Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus dibangun di atas fondasi yang kokoh yaitu Alquran dan Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofis untuk merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik vertikal (pencipta) maupun horizontal (pencipta). Menurut Islam, tugas penciptaan manusia setidaknya memiliki dua aspek, yaitu *Abdullah* (Hamba Allah) dan *Khalifa Fil Ardl* (Sucipto, 2010: 11). Menurutnya pendidikan akhlak merupakan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah meliputi: ibadah, tingkat persamaan, perbuatan manusia yang menentukan nasib, balas dendam, dan pembuktian kebenaran. Karena hubungan antara agama, budaya, kemajuan dan peradaban, legitimasi perubahan, hasrat dan kemauan, demokrasi dan liberalisasi, pemikiran independen, dinamika kehidupan, dan hubungan antara manusia di dalamnya, Al-Qur'an dan Hadis dan moralitas (Sucipto, 2010: 120).

Kaedah atau cara pengajaran yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, anak-anak yang telah disiasat, pertama sekali kesediaan dan keinginan anak itu. Seperti berkelah dan siapa yang suka bermain muzik, memanggilnya untuk bermain muzik. Kemudian dari sedikit demi sedikit, mereka berpendidikan bahawa hari itu boleh menjadi pemimpin dan orang-orang yang Sholeh (Salam, 1968: 17). KH. Ahmad Dahlan dalam mengajar pengetahuan umum dan agama ia menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk

menemui mereka. Tentu saja, beberapa siswa merasa bahwa apa yang dia katakan tidak cukup untuk masuk kelas. Oleh karena itu, sebagian muridnya kerap bersekolah di KH. Ahmad Dahlan mengajukan pertanyaan di Kauman pada hari Minggu dan membahas berbagai masalah terkait Islam.

Tujuh Falsafah dan Pesan Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan

Ketujuh filosofi ini disampaikan K.H. Ahmad Dahlan ditulis kembali oleh muridnya KRH. Hajid secara historis adalah murid termuda.

“Genap 6 tahun ini saya tidak dapat ilmu apapun dari beliau yang tercatat dalam hati, kecuali hanya 7 perkara. Begitu juga saya yakin, bahwa kesulitan yang timbul dalam masyarakat umum dan dunia internasional akan dapat diatasi dengan 7 perkara tersebut” (Hajid, 2004:1).

Tujuh falsafah KH. Ahmad Dahlan memaparkan nilai pendidikan karakternya dalam pembelajaran anak didiknya. Pokok-pokok falsafah tersebut yakni:

- 1) “Kita, manusia ini, hidup di dunia hanya sekali, untuk bertaruh: sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan? Manusia itu semuanya mati (mati perasaannya) kecuali para ulama, yaitu orang-orang yang berilmu. Dan ulama’-ulama’ itu dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal. Dan mereka yang beramalpun semuanya dalam kekhawatiran, kecuali mereka yang ikhlas atau bersih.” (Hajid, 2019: 9).

Penjelasan filosofis pertama adalah bahwa kebanyakan orang tidak memikirkan nasib mereka sendiri setelah kematian, karena dia sepenuhnya asyik dengan kesenangan duniawi. Pendidikan karakter dari falsafah pertama K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang visioner, ia menjadi pribadi yang beranggapan bahwa kehidupan selanjutnya adalah kehidupan akhirat. Karenanya, ia akan mampu menunjukkan kehidupan yang bahagia di dunia ini dan seterusnya.

- 2) “Kebanyakan diantara para manusia berwatak angkuh, dan takabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri”. (Hajid, 2019: 17).

Penjelasan filosofis kedua adalah bahwa kebanyakan orang percaya bahwa mereka tidak membutuhkan orang lain untuk hadir, mereka juga tidak membutuhkan orang lain untuk bersama orang lain. Sekalipun telah ditentukan bahwa manusia adalah keinginan masyarakat, yaitu keinginan manusia untuk eksis dalam masyarakat, ini adalah perasaan yang paling mampu dan benar. Pendidikan karakter filosofis jenis kedua adalah menjadi lembah kemanusiaan atau seseorang yang memiliki kemampuan toleransi. Manusi hidup tidak akan bias sendiri, misalnya jika kita ingin makan nasi, kita membutuhkan petani yang tahu bagaimana menanam padi agar kita bisa menghasilkan beras yang bisa dimakan.

- 3) "Manusia itu kalo mengerjakan apapun, sekali, dua kali, berulang-ulang, maka kemudian jadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai, maka kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk dirubah. Sudah menjadi tabiat, bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang telah diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau itiqad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah, mereka akan sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar" (Hadjid, 2019: 23).

Penjelasan filosofis ketiga adalah bahwa hati dan nafsu manusia dapat dibandingkan dengan botol yang tidak mengandungnya. Ia awalnya lahir di dunia dalam keadaan bersih. Kemudian dikaitkan dengan saat manusia mendapatkan pendidikan dan pendidikan dari kebersamaan dalam keluarga, komunitas, dan lingkungan sekolah, yang membuat orang tersebut percaya bahwa tindakan yang dia lakukan untuk menjadi peran yang tidak dapat dengan mudah diubah oleh orang lain akan mengubah kemauannya. bekerja untuk tubuh dan pengorbanan jiwa itu sendiri membela keinginannya. Pendidikan karakter dari filsafat ketiga adalah, menjadi manusia yang dapat menerima input saran orang lain, karena kadang-kadang kita masih banyak kesalahan dalam memahami berbagai hal. Untuk alasan ini, jangan berasumsi bahwa kebiasaan yang dulu kita lakukan adalah kebiasaan yang tepat diajarkan oleh Allah dan rasul-Nya.

- 4) "Manusia perlu digolongkan menjadi satu, harus bersama-sama mempergunakan akal pikirannya, untuk memikirkan, bagaimana sebenarnya hakekat dan tujuan hidup di dunia. Apakah perlunya? Hidup di dunia harus mengerjakan apa? Dan mencari apa? Dan apa yang dituju? Manusia mempergunakan pikirannya, tujuan hidup dan tingkah lakunya, mencari kebenaran yang sejati. Karena kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sesat, akibatnya celaka, dan sengsara selama-lamanya. "Adakah engkau menyangka, bahwasannya kebanyakan manusia suka mendengarkan atau memikir-mikir mencari ilmu yang benar?" (Al-Furqon:44).(Hadjid, 2019: 32-33).

Akal pikiran harus dimanfaatkan seseorang untuk memilih dan mengklasifikasikan keyakinan, tujuan hidup, dan masalah perilaku menurut perintah Tuhan. Pendidikan karakter yang dapat diperoleh dari falsafah kelima adalah jangan sampai terbawa arus dan tertarik pada kebiasaan buruk, karena sulitnya hati yang demikian dalam menyambut kebenaran yang dikemukakan oleh pihak lain, yang berujung pada cacat hati serta moralitas mulai runtuh. Oleh karena itu terimalah pendapat orang lain, sehingga mereka juga bisa jadi sosok yang lebih baik, hati sehat dan akhlak nan mulia.

- 5) "Manusia tidak menuruti, tidak mempedulikan sesuatu yang sudah terang bagi dirinya. Artinya, dirinya sendiri, pikirannya sendiri, sudah mengatakan itu benar, tetapi ia tidak mau menuruti kebenaran itu karena takut kepada kesukaran, takut berat dan macam-macam yang dikhawatirkan, karena nafsu dan hatinya sudah terlanjur rusak, berpenyakit akhlaq (budi pekerti), hanyut dan tertarik oleh kebiasaan buruk." (Hadjid, 2019: 35).

Salah satu penjelasannya adalah bahwa kebanyakan orang mampu memilah yang hak dan batil, namun kadang mengerti yang benar tapi tidak melakukannya dengan baik. Kebanyakan justru cenderung menuruti cacatnya hati dan etika melakukan hal-hal yang buruk, sehingga mereka mengucapkan banyak nama Allah. Jaga dirimu, selalu ingat Allah, dan pertahankan akhlak dengan menjalankan perintah Allah dan menghindari larangan. Oleh karena itu akan mengembangkan akhlak yang baik untuk orang lain.

- 6) "Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha

tergolongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya memperlakukan, memperlalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah.”(Hadjid, 2019: 39).

Penjelasannya adalah bahwa sebagian pemimpin masyarakat lebih sulit mengorbankan harta benda untuk kebutuhannya sendiri. Biasanya, pemimpin bermain dengan kelompok yang kurang beruntung dan membela tentang yang lemah, padahal pemimpin harus mampu memimpin dalam mengambil tanggung jawab atas keadaan mereka yang dipimpin. Nilai karakter didalamnya ialah seseorang yang membela tanggung jawab yang dipercayakan atau dipercayakan kepada kita, dengan tangan terlipat (bergotong royong) untuk menyelesaikan masalah orang lain.

- 7) “Pelajaran terbagi dalam dua bagian: (1) Belajar ilmu (pengetahuan dan teori); (2) Belajar amal (mengajarkan, mempraktekkan). Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat, demikian pula dalam belajar amal, harus dengan cara bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.”(Hadjid, 2019:41).

Hendaklah belajar menurut kekuatan diri jangan membebani dengan apa yang tidak mampu kita beli. Belajar merupakan proses yang harus dijalani, prosesnya lambat tapi pasti bisnis, dan kita ingin mencapai hasil yang baik. Dengan cara ini, akan menghasilkan pengetahuan yang terkenal dan melanjutkan filantropi melalui pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Sungguh ilmu tanpa amalan tidak ada gunanya, karena ilmu yang kita miliki harus bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar ilmu bisa bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, setelah memahami ilmu yang bersangkutan, maka ilmu tersebut dapat digunakan dalam praktek yang sebenarnya. Oleh karena itu, orang yang berilmu dan orang yang praktis akan menjadi kenyataan.

Pesan-pesan Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan

1. “Wahai Dahlan, di hadapan kalian pasti akan melihat hal yang lebih besar dan mematikan, mungkin kalian akan bertahan hidup atau mati dengan cara lain. Hai Dahlan, Anda bisa membayangkan bahwa Anda berada di dunia ini bersama Allah, dan ada kematian,

amal, surga dan neraka di wajah Anda. Bayangkan siapa yang paling dekat dengan Anda selain kematian. Mereka yang menyukai dunia ini bisa mendapatkan dunia ini meskipun mereka tidak bersekolah; pada saat yang sama, mereka yang bersekolah karena mereka benar-benar mencintai masa depan tidak akan naik ke kelas berikutnya. Ini menggambarkan orang-orang yang sengsara di dunia dan sekitarnya karena ketidakmampuan untuk mengendalikan nafsu mereka...?

Kata-kata pada papan kayu di samping tempat tidur KH. Ahmad Dahlan ditulis dalam bahasa arab (Mul Khan, 1990: 90) Pendidikan nilai yang dari pesan di atas yakni menjadi orang untuk mampu menekan keinginan, sebab keinginan adalah bala tentara yang akan menghancurkan dirinya sendiri, karena keinginan hanya berdasarkan pada keinginan kita, bukan atas perintah Allah. Nabi. Oleh karena itu, berhati-hatilah saat mengkategorikan dan memilah mana yang kita perbuat. Kita dapat mempertimbangkan dengan cermat tujuan kita untuk dilakukan.

2. "Harus bagaimana biar diriku selamat dari api neraka? Beramal apa? Menjauhi dan meninggalkan apa?" Harus bagaimanakah biar diriku selamat dari api neraka?"

Masa depan kita sebagai akhirat. Pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya adalah mengapa orang selalu memikirkan mengapa mereka melakukan ini, jika kita tidak berpikir amal kita, maka akan kalah, tidak hanya memikirkan kebahagiaan di dunia, tetapi juga memikirkan bagaimana menjadi bahagia di masa depan.

3. "Orang yang mencari barang hak itu perumpamaannya demikian: seumpama ada pertemuan antara orang Islam, dan orang Kristen, yang beragama Islam membawa kitab suci Al-Quran dan yang beragama Kristen membawa kitab suci Bibel, kemudian kitab suci tersebut diletakkan diatas meja, kemudian kedua orang tadi mengkosongkan hatinya kembali, kosong bagaimana awal manusia tidak berkenyakinan apapun, dan sama sama mencari agama yang benar, dengan musyawarah yang baik, begitulah seterusnya. Demikianlah kalau semua itu membutuhkan barang yang hak."

Pesan diatas adalah tentang saling menghargai dalam setiap perilaku, suku bangsa, bahkan perbedaan keyakinan, perbedaan

agama menjadi sunnatullah, serta dapat berdiskusi secara bijak dalam menentukan pilihan dan mencari solusi.

4. "Mula-mula agama Islam itu cemerlang, kemudian makin suram. Tetapi sesungguhnya yang suram itu manusianya, bukan agamanya. Agama bukanlah barang yang kasar. Artinya, ajaran yang mencocokkan kesucian manusia. Sesungguhnya agama bukanlah agama lahir yang dapat dilihat, amal lahirnya itu adalah bekas dan daya dari ruh agama."

Melalui saran-saran di atas, pendidikan karakter selalu diajarkan melalui ajaran Islam, sehingga terbentuk ajaran agama yang sangat baik. Maka akan terwujud menjadi sebuah agama yang terlihat dari kemanfaatn dan keindahan ajaran yang terkandung di dalamnya.

5. "Jangan kamu berteriak-teriak sanggup membela agama, walaupun harus menyumbangkan jiwamu sekalian, entah dengan sakit atau tidak, jika Allah yang berkehendak tentu akan mati sendiri. Tapi beranikah kamu, menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama? Itulah yang lebih diperlukan untuk waktu sekarang ini."

Pesan di atas merupakan suatu tindakan sebagai usaha serius dalam mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran, tugas, dan penyelesaian tugas, salah satunya untuk kemaslahatan umat dan agama.

6. "Belanjakanlah harta bendamu pada saat kamu masih dapat menguasainya. Kelak akan datang saatnya dimana yang wajib (pemerintah) akan berkuasa penuh kepada keseluruhannya. Yakni melalui pajak."

Perilaku jujur diawali dan didasarkan pada kerja keras untuk menjadi pribadi tidak berbohong dalam ucapan, perilaku, juga aktivitasnya. Hal tersebut meliputi kejujuran dalam tutur kata, tingkah laku dan berkarya melalui jujur, salah satunya adalah perpajakan.

7. "Mengapa kebanyakan dari kamu jika sakit pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar kamu malu, teruslah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya."

Nilai karakter dari pesan diatas adalah kerja keras. Menunjukkan perilaku usaha nyata mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran, pekerjaan rumah dan menyelesaikan tugas.

8. "Janganlah kamu tergesa-gesa menyanggupi suatu tugas dari keputusan sidang, sebelum kamu berfikir terlebih dahulu. Telitilah! Kemungkinan kamu ada tugas pula yang bersamakan waktunya, kalo memang benar adanya, usahakanlah jalan untuk memudahkannya kepada waktu yang tidak bersamaan, supaya kamu tidak mempermainkan atau mempermudah keputusan sidang dengan hanya mengirim surat permissi dari kesanggupan tersebut setelah kamu sampai rumah."

Nilai yang terkandung dalam anjuran ini adalah berpikir, bertindak dan bertindak dengan cara yang hak dan kewajiban ditempatkan secara seimbang dan lainnya. Manusia yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas adalah orang yang istimewa.

9. "Maut adalah suatu bahaya yang besar. Maka hendaklah kamu sekalian memperbanyak ingat kepada Allah dan terhadap sesama manusia, sebelum datangnya waktu maut."

Agama itu diwujudkan dalam tindakan, tutur kata dan keyakinan yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianut, bertoleransi terhadap penganut yang berlainan agama, menjaga kerukunan dalam pergaulan sehari-hari.

10. "Kalau kamu permissi dari suatu tugas yang ditetapkan oleh sidang kepadamu, untuk bertabligh umpamanya, janganlah kamu permissi kepadaku, tapi permissilah kepada Tuhan dengan mengemukakan alasanmu, beranikah kamu bertanggungjawab atas perbuatan itu?"

Disiplin merupakan manifestasi dari suatu perilaku, member tanda bahwa tindakan tersebut tunduk serta tertib terhadap setiap aturan perundang-undangan. Dalam pendidikan, sikap seseorang yang berkarakter disiplin menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab atas apa yang diberikan karena keyakinannya.

11. "Urusan dapur jangan dijadikan halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat."

Saran di atas kita terkandung pendidikan karakter, yaitu upaya untuk selalu bertanggung jawab atas tanggunganjawab yang sudah

ada, maka kita akan mampu menjadi umat Islam yang dapat diandalkan disemua situasi.

12. "Hidup sekali untuk dipertaruhkan, berhati-hatilah kamu sekalian dalam menggunakan waktu selama hidupmu."

Hendaklah menjadi pribadi pandai mengatur kesempatan dan waktu, sebab hidup kita akan menjadi yang terbaik. Jika kita sembrono, maka akan menyesalinya. Itu dibentuk oleh orang manakala sudah lama berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

13. "Menurut penyelidikanku, sesungguhnya keadaan umat Islam sebagian besar telah jauh meninggalkan ajaran agama Islam. Adapun yang menyebabkan kemunduran umat Islam itu karena menderita berbagai penyakit. Sebab itulah aku perlu memperbanyak amalan dan tetap berjuang bersama-sama anak-anakku sekalian guna menegakkan kembali semua urusan yang kini udah lama bengkok."

Kondisi muslim saat ini jauh dari diajarkan Allah dan utusanNya. Hendaklah untuk kembali ke ajarannya untuk memperkaya amalan kehidupan ini. Pendidikan karakternya adalah menaati ajaran Tuhan, agar Islam mempunyai generasi paripurna, cerdas, berguna di generasi saat ini dan nanti.

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan bagi Proses Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia

KH. Ahmad Dahlan adalah ulama yang dihormati masyarakat karena bakatnya di bidang keagamaan dan keilmuan, selalu mendandani dirinya sebagai orang yang layak untuk ditiru sosial. Karenanya, ia tampil dengan kata-kata santun dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena menurutnya, panutan merupakan bentuk pendidikan yang efektif. Relevansi konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan bagi Penguatan Pendidikan karakter bangsa Indonesia khususnya 5 nilai-nilai karakter ya tersg terutama diatas akan dibahas sebagaimana dibawah ini:

1. Nilai Karakter Relegius

Sikap yang diilhami nilai relegiusitas adalah sikap juga perilaku yang taat terhadap agama yang diyakininya, menghargai kepada pihak yang berlainan agama dan keyakinan serta hidup

selaras dengan pengikut agama lainnya (Zuhrian, 2008). KH. Ahmad Dahlan sangat menghormati orang Kristen. Kontaknya yang luas menunjukkan hal ini, dan itu tidak terbatas pada sesama Muslim. Dia sangat dekat dengan pendeta dan pendeta. Diantaranya adalah Pastor Fan, Pastor Van Deres dan sebagainya. Pergaulannya mencakup keyakinan dan agama (Asrofie, 1983: 74).

Hal ini sangat relevan dengan konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan apabila dikaitkan dengan nilai karakter relegius, sebagaimana yang beliau katakan:

“Kita, manusia ini, hidup di dunia hanya sekali, untuk bertaruh: sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraankah? Manusia itu semuanya mati (mati perasaanya) kecuali para ulama, yaitu orang-orang yang berilmu. Dan ulama'-ulama' itu dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal. Dan mereka yang beramalpun semuanya dalam kekhawatiran, kecuali mereka yang ikhlas atau bersih.” (Hadjid, 2019: 9).

Hidup didunia yang sekali hendaklah mempunyai tujuan yang jelas yang didasari oleh nilai-nilai relegiusitas, baik dalam aktivitas pribadi apalagi dalam aktivitas sebagai masyarakat dan bangsa. Kerukunan dan kerukunan umat beragama tidak dapat dimaknai sebagai doktrin religius rekonsiliasi, karena setiap agama memiliki klaim kebenaran di wilayah yang sensitif. Oleh karena itu, kerukunan antar umat beragama harus dipahami sebagai kerukunan antarumat beragama, rukun, tetapi umat adalah dua Negara (Nugraha, 2010: 105).

2. Nilai Karakter Nasionalisme

Nasionalisme adalah cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghormatan yang tinggi terhadap bahasa, tubuh, masyarakat, budaya, ekonomi dan politik (Depdiknas, 2011: 29).

Konsep pendidikan akhlak yang relevan dengan nilai karakter nasionalisme dari KH. Ahmad Dahlan adalah sebagaimana yang disampaikan oleh beliau: “Kebanyakan diantara para manusia berwatak angkuh, dan takabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri”. (Hadjid, 2019: 17).

Apa yang diungkapkan KH. Ahmad Dahlan tersebut mempunyai pengertian bahwa dalam mewujudkan kebersamaan, kebersatuan yang akhirnya membentuk sikap/nilaikarakter nasionalisme yakni dengan tidak merasa angkuh dan takabur sekan bias hidup tanpa orang lain. Mungkinkah nasionalisme akan tumbuh dari pribadi-pribadi yang bersikap individualism? Tentu tidak akan terjadi nasionalisme, karena prasyarat terwujudnya karakter nasionalisme adalah adanya kesadaran bahwa kita hidup membutuhkan orang lain dalam segala hal.

Zaman penjajahan kebanyakan orang Indonesia tidak mampu membaca dan menulis. Situasi seperti inilah yang membuat Ahmad Dahlan mengagas mendirikan sekolah bagi orang-orang agar dapat mempelajari ilmu umum dan agama. Selain itu, klinik dan panti asuhan yang komprehensif telah didirikan untuk mendidik kaum muda dari negara-negara yang diharapkan. Perempuan Polandia, perempuan dan lembaga negara (seperti PNS) dan petugas polisi dengan pengetahuan agama dan ilmu umum Meski dirampok di bidang sosial dan pendidikan, KH. Ahmad Dahlan memiliki makna yang luas untuk perlindungan lingkungan. Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan sangat erat kaitannya dengan perjuangan nasional di Indonesia. Sejak berdirinya Pengurus Muhammadiyah pada tahun 1912, ormas-ormas ini telah banyak memberikan pelayanan kepada tanah air dan tanah air. Secara khusus, Ir Soekarno sangat mengapresiasi kegigihan Ahmad Dahlan dalam melahirkan ide gagasan nasionalis. Presiden pertama Republik Indonesia itu menyebut Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh yang mempengaruhi perjuangan para intelektual Indonesia.

Misalnya sejak berdirinya Muhammadiyah (Muhammadiyah), KH. Ahmad Dahlan bukanlah politikus atau politisi yang hanya mementingkan manfaat sesaat, juga bukan sosok sosial yang hanya berguna dan membantu masyarakat, juga bukan seorang voyeur yang hanya menghargai martabat kaca. Namun, dia adalah orang yang alim dan saleh, berdasarkan

keyakinannya pada Islam (ketaatan kepada Allah), memimpin dengan teladan dalam rangka mewujudkan keutamaan umat.

3. Nilai Karakter Mandiri

Kemandirian merupakan nilai kepribadian mandiri, yaitu sikap dan perilaku orang lain yang tidak mudah diandalkan dalam menyelesaikan tugas (Kemendikbud, 2011: 28). Dikatakan oleh KH. Ahmad Dahlan bahwa manusia harus mempunyai pendirian dan keyakinan yang teguh pada dirinya sendiri saat meyakini apa yang dipikirkan dan diperbuat adalah sesuatu yang berkesesuaian dengan nilai agama dan masyarakat, jangan takut atas kesulitan dan kekhawatiran lainnya, pendidikan akhlak seperti ini sangat relevan dan sesuai dengan nilai karakter mandiri, sebagaimana yang sering beliau katakan:

“Manusia tidak menuruti, tidak mepedulikan sesuatu yang sudah terang bagi dirinya. Artinya, dirinya sendiri, pikirannya sendiri, sudah mengatakan itu benar, tetapi ia tidak mau menuruti kebenaran itu karena takut kepada kesukaran, takut berat dan macam-macam yang dikhawatirkan, karena nafsu dan hatinya sudah terlanjur rusak, berpenyakit akhlaq (budi pekerti), hanyut dan tertarik oleh kebiasaan buruk.” (Hadjid, 2019: 35).

Bukti bahwa konsep pendidikan akhlak mandiri merupakan ajaran dari KH. Ahmad Dahlan adalah pada tahun 1908-1909 beliau di rumahnya resmi mendirikan sekolah pertama, yaitu sekolah Islam (SD) dan sekolah Islam (Mulkhan, 1990: 19). Sekolah dimulai dengan delapan murid yang belajar diruang tamu Ahmad Dahlan. Dia mengajarnya sendiri dan mempersiapkan semua peralatan menggunakan bahan-bahan yang tersedia muali dari papan table dan sebagainya. Tempat duduk siswa juga terbuat dari kotak kain bekas dan papan tulis yang terbuat dari kayu suren. Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah juga didirikan oleh Ahmad Dahlan yang kemudian orang menyebutnya dengan Pesantren (Mulkhan, 1990: 19). Pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama yang dikelola masyarakat secara mandiri.

4. Nilai Karakter Gotong-Royong

Cerminan nilai karakter gotong-royong adalah tumbuhnya sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Kementerian Pendidikan Nasion, 2011:29). KH. Ahmad Dahlan selalu mengajarkan pentingnya mempunyai rasa tanggungjawab, kebersamaan dan rela berkorban demi sebuah tujuan mulia. Sebagaimana beliau sering berkata:

“Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergolongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya memperlakukan, memperlalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah.”(Hadjid, 2019: 39).

Konsep pendidikan akhlak yang ingin disampaikan beliau adalah hendaklah manusia memiliki karakter rela berkorban menghimpun kebersamaan dalam sebuah kebenaran dan tujuan yang mulia. Disinilah letak relevansi dengan nilai karakter gotong-royong dalam PPK. Gotong-royong akan terwujud pada saat adanya karakter kebersamaan dan rela berkorban demi sebuah tujuan. Gotong royong akan terwujud manakala tidak ada pembeda antara sesama manusia baik dari status maupun dari hal lainnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh KH. Ahmad Dahlan dihadapkan pada cobaan dan rintangan, tidak takut atau gentar. Hatinya juga sangat kuat, dan dia bisa mengembangkan semangat juang dan harapan masa depannya. Organisasi yang didirikannya itu telah dapat melebarkan usahanya di seluruh wilayah Negara Indonesia dengan persatuan dan tekad yang kuat untuk mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa ia selalu mencintai ketenangan orang lain, meskipun ia dihina saat membangun Muhammadiyah dan menghina maki, namun ia tetap teguh dan menunggu dengan sabar.

5. Nilai Karakter Integritas

Integritas dapat diartikan sebagai perilaku jujur, patuh dan tertib terhadap aturan perundang-undangan. (Kementerian

Pendidikan Nasional, 2011: 27). KH. Ahmad Dahlan selalu mengingatkan dengan berkata:

“Kita, manusia ini, hidup di dunia hanya sekali, untuk bertaruh: sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan? Manusia itu semuanya mati (mati perasaanya) kecuali para ulama, yaitu orang-orang yang berilmu. Dan ulama'-ulama' itu dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal. Dan mereka yang beramalpun semuanya dalam kekhawatiran, kecuali mereka yang ikhlas atau bersih.” (Hadjid, 2019: 9).

Mereka yang dapat mengajarkan jenis ajaran ini adalah mereka yang memiliki integritas sosial yang tinggi, yaitu mereka yang bertindak dengan itikad baik (tanpa syarat). Konsep pendidikan moral yang demikian harus berkaitan erat dengan nilai integritas dan budi pekerti. Ahmad Dahlan selalu konsisten dalam berpikir, berbicara dan berkarya. Menurut ideologi penuntun Al-Qur'an dan As-Sunnah, itu harus bijaksana dan luas. Mematuhi tata tertib agama dan menaati segala perintah serta larangan Allah SWT (Anshory, 2010: 85). Sebuah peristiwa terjadi manakala ada utusan Muhammadiyah benar-benar pulang dari stasiun, karena itu ia turun dari kereta dan berangkat ke Solo untuk menghadiri rapat / Mengaji. Saat melapor kepada KH, Ahmad Dahlan kemudian berkata: “Apa kamu jalan tanpa kaki? Kalau tidak ada kereta api, bisakah dia tidak naik mobil lain? Oleh karena itu, kurir itu mengemudikan taksi dan menyewanya. Sewa mobil itu tidak. murahan, inilah ketulusan dari KH Ahmad Dahlan yang mendorong tindakan disiplin (Salam, 1968: 63).

KESIMPULAN

Peneliti dapat mendeskripsikan kesimpulan penelitian ini berdasarkan uraian data secara keseluruhan, analisis dan pembahasan tentang Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya bagi Program Penguatan Karakter Bangsa Indonesia, sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan adalah bahwa benar dan salah, baik dan buruk dalam pendidikan akhlak

ditentukan dengan benar oleh hukum, menurut Al-Qur'an dan Hadist, hal itu sah dan sakral. Ahmad Dahlan menempatkan pendidikan Islam sebagai prioritas, yang meliputi tiga aspek: keimanan, keilmuan, dan amal. Ahmad Dahlan juga menjumpai tujuh aspek filosofi dan informasinya selama mengajar. Melalui penerapan Alquran dan Sunnah, pendidikan akhlak digunakan untuk menanamkan budi pekerti (budi pekerti) pada peserta didik untuk membina peserta didik yang berkarakter islami, sehingga melaksanakan pendidikan akhlak.

2. Konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan sangat relevan bagi memperkuat pendidikan karakter (pendidikan akhlak) di Indonesia dengan lima nilai utama karakter sebagai perioritasnya. Nilai-nilai utama karakter tersebut sejalan dengan Rencana Nasional Indonesia (PPK) yaitu agama, Etnisitas Filsafat, kemandirian, nilai-nilai umum-kemajuan dan integritas. Filosofi pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dapat mendukung pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah melalui gerakan PPK, sehingga tercipta pendidikan karakter yang efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Zaini, D.H. (2020). *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*. Yogyakarta: UII Press.
- Abdullah, A.M. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- AL-Afifi, A.T. (2019). *Khutbah dan Nasehat 4 Sahabat Rasulullah SAW*. (Terjemahan Imam Firdaus, Tri Wahyuni). Jakarta: Daarul Rasyaad.
- Al-Ghazali, M.M.H.A. (2020). *Proses Kebahagiaan: Mengkaji Kimiya'us Sa'adah Imam Al-Ghazali*. (Terjemahan K.H.A. Mustofa Bisri). Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Al-Jufri, A.H. (2020). *Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan*. (Terjemahan Putra Nugroho). Jakarta: Noura Books.

- Arif, Z.M. (2021). *Pedoman Penulisan Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah ponorogo.
- Hadjid, KRH. (2019). *Pelajatan Kiai Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*. Malang: Literasi Nusantara.
- (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Malang : Literasi Nusantara.
- Irsyadul Hakim, Agus Akhmadi, Rido Kurnianto (2019). *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an pada Pendidikan di Indonesia*. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 3 (No 2).
- Ma'arif, Syafi'I, M. (2014). *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, J.L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Rev. ed)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, A.M. (1990). *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pergerakan Persatuan.
- Mu'ti, A., Mulkhan, A.M., & Marihandono, D. (2015). *K.H. Ahmad Dahlan*. Jakarta: Museum Nasional.
- M.S., Kaelani. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mulkhan, A.M. (1990). *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Prespektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Akasara.

- . (2010). *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- . (2013). *Marhaenis Muhammadiyah "Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan"*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- . (1990). *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Prespektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter "Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah"*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Salam, S. (1963). *KH. A. Dahlan Reformier Islam Indonesia*. Jakarta: Jaya Murni.
- Salam, J. (2009). *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Banten: Al-Wasath.
- Shihab, M.Q. (2020). *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati.
- Soedja', H.M. (2018). *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan (Catatan Haji Muhammad Sudja')*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Setiawan, F. (2015). *Genealogi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942*. Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Suja, HM. (1989). *Muhammadiyah dan Pendirinya*. Yogyakarta: Majelis Pustaka Muhammadiyah.
- Sungkowo. (2014). Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat). *Jurnal Nur El-Islam*, Volume 1, Nomor 1, April 2014. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/226421-konsep-pendidikan-akhlak-komparasi-pemik-1e4b9496.pdf>.
- Rahman, Fazlur. (2018). *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

<http://bangka.tribunnews.com/2018/02/14/5-kasus-heboh-penganiayaan-guru-meregang-nyawa-digebuk-hingga-dihantam-pakai-kursi>, tanggal 14 Februari 2018.

<https://psikologi.ui.ac.id/2019/02/28/hamdi-muluk-pendidikan-karakter-perlu-diperkuat-sejak-dini/>